

GAMBARAN KETERAMPILAN *SELF REGULATED LEARNING* SISWA SMP KELAS VIII SELAMA PEMBELAJARAN DARING

Syifa Dewi Gustiana¹, Euis Eti Rohaeti², Tuti Alawiyah³

¹ syifadewi2511@gmail.com, ² e2rht@stkipsiliwangi.ac.id, ³ tutyrahman@yahoo.co.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

This study purpose to describe the self regulated learning skills of grade VIII junior high school students during online learning at SMP Negeri 9 Cimahi. This research is based on the reality at school, where there are a number of students who have a level of self regulated learning below the average while participating in online learning. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive type of research. This study uses interview and observation techniques to collect data. The informants in this study were junior high school students grade VIII totaling 3 people with the criteria of having low self-regulated learning during online learning. In terms of metacognitive, motivational and behavioral aspects, the results of this study indicate that during online learning, students find it difficult to organize themselves in independent study sessions. This study also found internal factors and external factors as two factors that affect students' self regulated learning.

Keywords: *Online Learning, Self Regulated Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keterampilan *self regulated learning* siswa SMP kelas VIII selama pembelajaran daring di SMP Negeri 9 Cimahi. Penelitian ini didasarkan atas realitas di sekolah, yakni di mana terdapat sejumlah siswa yang mempunyai tingkat *self regulated learning* di bawah rata-rata selama mengikuti pembelajaran daring. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk menghimpun data. Adapun responden dalam penelitian ini ialah siswa SMP kelas VIII berjumlah 3 orang dengan kriteria mempunyai *self regulated learning* rendah selama pembelajaran daring. Ditinjau dari aspek *metakognitif, motivasional* dan *behavioral*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama mengikuti pembelajaran daring, siswa mendapati kesulitan dalam mengatur diri pada sesi belajar mandiri. Penelitian ini juga menemukan faktor internal dan faktor eksternal sebagai dua faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* siswa.

Kata Kunci: *Pembelajaran Daring, Self Regulated Learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat dimaknai sebagai upaya dengan kesengajaan melibatkan dan mengaplikasikan pengetahuan serta ilmu-ilmu profesional oleh pendidik guna memenuhi capaian tujuan dan sasaran kurikulum. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, atau pun pembelajaran

dijabarkan sebagai proses interaksi yang melibatkan peserta didik dan pendidik disertai dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Artinya, pembelajaran diadakan sebagai cara mewujudkan kondisi dan aktivitas supaya terjadi sesuatu yang disebut kegiatan belajar.

Berlandaskan aturan pemerintah dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19), proses pembelajaran untuk saat ini dilakukan secara daring terlebih dahulu, karena untuk mengantisipasi dan mencegah penularan virus, yang sudah melanda negara-negara di dunia termasuk Indonesia dan berharap dengan pembelajaran secara daring bisa mengurangi angka penularan.

Akan tetapi, masih ada di beberapa wilayah di Indonesia untuk memilih proses belajar mengajar secara luring dengan artian proses pembelajaran luring dilakukan dengan bertatap muka langsung di sekolah antara siswa dengan guru dengan tetap memperhatikan keselamatan diri sendiri melalui implementasi yang ketat mengenai protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah.

Tentunya banyak kendala yang dihadapi oleh guru, sehingga muncul berbagai persoalan pada penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan. Meliputi kuota internet yang terbatas, jaringan yang tidak selalu bagus, menurunnya motivasi belajar para siswa dan juga minimnya komunikasi, serta kerja sama antara orang tua dengan siswa. Namun, meski demikian, guru bertanggung jawab untuk tetap memberikan semangat, arahan dan bersikap profesional kepada siswa demi keberlangsungan aktivitas belajar mengajar. Sehingga, tujuan pendidikan dapat tercapai sebagaimana mestinya. Maka dari itu, memiliki inovasi dalam menciptakan dan memanfaatkan media pembelajaran menjadi tugas guru. Sehingga proses belajar siswa berjalan lancar dan terfasilitasi dengan baik, serta dapat memiliki pemahaman yang utuh mengenai konten pembelajaran.

Pembelajaran daring dalam konteks ini memiliki pengertian sebagai suatu proses pembelajaran yang dilangsungkan dalam jarak jauh. Untuk itu, dilakukan integrasi antara media jejaring internet dengan aneka macam media aplikasi jejaring internet, seperti aplikasi *WhatsApp*, *Zoom Meeting*, *Google Meet* dan lain-lain. Namun, penerapan pembelajaran daring dalam situasi Pandemi Covid-19 merupakan hal sulit bagi siswa, karena siswa harus bisa adaptasi dengan kebiasaan baru dalam dunia pendidikan, yang sebelumnya siswa telah terbiasa menyimak pembelajaran yang dibawakan langsung oleh

guru secara bertatap muka, kini beralih menjadi tidak bertatap muka langsung antara siswa dengan guru dan hanya mengandalkan media aplikasi jejaring internet. Sehingga, dalam mendapatkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta pengembangan prestasi, siswa dapat melakukannya secara berdikari tanpa bergantung pada orang lain. Mulai dari memilih, menetapkan, kemudian melakukan pengelolaan bahan ajar, waktu dan tempat, serta pemanfaatan sumber-sumber belajar yang diperlukan.

Berbekal keleluasaan tersebut, siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengelola cara belajar yang nyaman dan baik, serta dalam waktu yang sama memiliki rasa tanggung jawab, kreativitas dan keterampilan dalam memanfaatkan sumber belajar. Hal ini untuk membangun rasa kreatif siswa selama pembelajaran daring dan harus bisa menyesuaikan dirinya dengan belajar secara mandiri atau biasanya disebut dengan *self regulated learning* (SRL) atau kemandirian dalam belajar.

Adapun istilah *self regulated learning* berasal kata *self regulated* dan kata *learning*. *Self regulated* merujuk pada pengelolaan, penyusunan, atau keteraturan diri. Kemudian *learning* ialah proses belajar. Jadi, bisa diartikan bahwa secara holistik *self regulated learning* ialah proses belajar dalam mengatur atau mengelola diri untuk keteraturan diri dalam belajar (Latipah, 2010). Menurut Boekaerts (dalam Kadi, 2016, hlm. 72), *self regulated learning* ialah proses atau upaya untuk pemantauan, pengaturan dan pengendalian pengamatan, motivasi, serta perilaku yang bersifat konstruktif bagi siswa, disesuaikan dengan tujuan belajar, serta kondisi lingkungan.

Selain itu pula, *self regulated learning* ialah kondisi di mana individu memimpin kegiatan belajarnya sendiri, dengan melakukan pengendalian motivasi, tujuan akademik dan pengelolaan sumber belajar. Sehingga, dalam kata lain, individu menjadi pelaku dalam penentuan keputusan dan pelaksanaan pada proses belajar (Bandura dalam Alfina, 2014, hlm. 63). Indikator seorang siswa memiliki *self regulated learning* yang baik antara lain adalah memiliki pengawasan diri sendiri dari pada dalam pengawasan orang lain. Artinya, individu tersebut secara efektif berkemampuan dalam melakukan pemantauan, pengaturan dan evaluasi belajarnya, serta menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya melalui manajemen waktu belajar yang efisien.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Anggelika & Rahardjo (2019) yang mengemukakan bahwa siswa dengan tingkat baik pada *self regulated learning* akan mengikuti alur pembelajaran dengan serius, diikuti dengan perolehan capaian akademik

yang tinggi. Hal ini dikarenakan siswa tersebut memiliki kesadaran atas tanggung jawab yang diikuti dengan pemahaman terhadap strategi belajar yang efektif. Sedangkan siswa yang tidak memiliki *self regulated learning* dalam pembelajaran, maka pada saat belajar akan memiliki ketergantungan dengan pendamping atau harus selalu diawasi oleh pihak lain, sehingga proses *self regulated learning*nya mengharuskan siswa fokus pada proses belajarnya sendiri.

Kemampuan *self regulated learning* merupakan aspek penting dan dibutuhkan oleh siswa selama pembelajaran daring, terlebih pada masa pandemi covid-19 seperti saat ini. Terutama dalam menghadapi penugasan dengan tingkat kesulitan yang tinggi, kemampuan *self regulated learning* dapat mendorong siswa agar memiliki keterampilan dalam mengelola, menyesuaikan dan mengendalikan dirinya sendiri. Sehingga, pada masa Pandemi Covid-19, terbentuk kemandirian sedemikian rupa. Setidaknya, terwujud sikap dan sifat siswa yang meliputi: 1) Mampu dengan baik merancang kegiatan belajar; 2) Mampu mengimplementasikan jadwal belajar yang teratur melalui pengontrolan; 3) Memahami strategi dalam membangun lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan; 4) Menerapkan kedisiplinan; 5) Memahami cara mencapai tujuan dengan perancangan rencana yang baik; 6) Mampu memanfaatkan fasilitas untuk mendukung proses belajarnya; 7) Mampu mempertahankan konsistensi dalam mengerjakan penugasan dengan tidak melakukan penundaan (prokrastinasi); 8) Mampu secara mandiri memenuhi keperluan belajarnya, seperti mencari informasi mengenai materi pembelajaran.

Namun demikian, realitas di lapangan saat ini menunjukkan fenomena di mana siswa kesulitan menerapkan *self regulated learning* dengan sebagaimana mestinya. Merujuk pada hasil kusioner yang diberikan kepada siswa, ditemukan bahwa masih terdapat sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan konsep *self regulated learning*. Hal ini meliputi: penundaan pengerjaan tugas, ketidakmampuan manajemen waktu belajar, kesulitan menyusun rencana untuk mencapai tujuan belajar, kegagalan memanfaatkan fasilitas, seperti internet dan gadget. Hal ini sesuai dengan hasil kusioner yang melibatkan siswa, bahwa selama pembelajaran daring memiliki *self regulated learning* yang rendah dalam belajarnya.

Sesuai dengan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 9 Cimahi di mana masih terdapat siswa yang memiliki *self regulated learning* rendah selama pembelajaran daring, peneliti bermaksud melakukan kajian dalam rangka mengetahui deskripsi mengenai

keterampilan *self regulated learning* siswa SMP kelas VIII selama pembelajaran daring. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara tiga siswa SMP kelas VIII yang memiliki *self regulated learning* rendah.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan kualitatif. Mengutip Sugiyono (2012, hlm. 15), pendekatan ini didasarkan atas filsafat *postpositivisme*, yang mana dipergunakan untuk meriset suatu kondisi obyek alamiah, yang mana posisinya sebagai lawan dari penelitian eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti menjadi instrumen kunci. Ada pun sampel sumber data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik *purposive* dan *snowball*. Selain itu, teknik analisis data bersifat induktif atau kualitatif dengan triangulasi (gabungan). Hasil dari penelitian sedemikian rupa tidak berorientasi pada generalisasi, tetapi memiliki penegasan pada aspek makna. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif. Arikunto (2019, hlm. 3) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif dimaknai sebagai alat untuk menelusuri suatu kondisi, yang menghasilkan laporan berisi hasil penelitian.

Adapun penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara dalam penghimpunan data. Hal ini ditujukan untuk secara mendalam mengetahui dan mendapatkan suatu gambaran perihal keterampilan siswa dengan *self regulated learning* rendah selama pembelajaran daring. Subjek dalam penelitian ini ialah siswa SMP kelas VIII yang berada di SMP Negeri 9 Cimahi yang berjumlah 3 orang yang berjenis kelamin perempuan dan siswa tersebut berusia sekitar 13 hingga 14 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang terhimpun melalui observasi dan wawancara, penelitian ini mendapati gambaran mengenai keterampilan *self regulated learning* selama pembelajaran daring. Lebih lanjut, melalui data tersebut, di dapati bahwa para siswa dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik selama ini. Sebab, pada umumnya selama pembelajaran daring, siswa tidak terhindar dari hambatan atau kendala, seperti keterbatasan fasilitas berupa gawai atau *handphone*, tidak memiliki kuota dan terkendala oleh sinyal.

Adapun data mengenai keterampilan *self regulated learning* siswa selama pembelajaran daring, di dapatkan dari aspek-aspek yang diamati oleh peneliti, meliputi aspek *metakognitif*, *motivasional* dan *behavioral* (perilaku). Pada aspek *metakognitif*, siswa harus memiliki inisiatif untuk mengatur, mengawasi, sekaligus mengevaluasi aktivitas belajarnya, serta mampu melakukan manajemen jadwal belajar di rumah selama pembelajaran daring. Sedangkan aspek *motivasional*, siswa selama pembelajaran daring itu harus mempunyai kepercayaan diri dan mau berusaha untuk mulai belajar dari dalam dirinya. Dan yang terakhir *behavioral* (perilaku), siswa selama pembelajaran daring itu harus bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 3 orang siswa yang mempunyai *self regulated learning* rendah, ketiga siswa tersebut ialah hasil dari kusioner yang disebarakan melalui *google form* untuk mengetahui bagaimana kondisi yang dialami siswa selama pembelajaran daring yang bisa dikatakan ialah sesuatu hal yang baru dalam dunia pendidikan, tetapi sebelumnya guru bimbingan dan konseling melakukan layanan bimbingan kelompok terlebih dahulu. Wawancara dilakukan kepada tiga orang siswa yang mempunyai *self regulated learning* rendah.

Responden 1

Responden pertama ialah siswa SMP kelas VIII B yang mempunyai *self regulated learning* rendah dalam belajarnya. Perilaku yang ditunjukkan responden pertama selama pembelajaran daring ialah tidak tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran, dikarenakan lebih mementingkan bermain dengan teman-teman dari pada mengikuti pembelajaran daring dan responden pertama mempunyai ketergantungan terhadap orang lain (teman) untuk membantunya dalam belajar, sehingga tidak mempunyai kemampuan dalam mengatur kegiatan belajarnya.

Responden 2

Responden kedua ialah siswa SMP kelas VIII B yang mempunyai *self regulated learning* rendah dalam belajarnya. Perilaku yang ditunjukkan responden kedua selama pembelajaran daring ialah kurangnya motivasi di dalam dirinya yang disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya faktor eksternal ialah kurangnya dukungan sosial

atau support dari lingkungan atau masyarakat sekitar. Sehingga responden kedua tidak bersungguh-sungguh selama pembelajaran daring, dikarenakan situasi rumah yang ramai yang menyebabkan suasana rumah menjadi kurang nyaman. Maka dari itu responden kedua sulit untuk berkonsentrasi dan juga tidak mampu mempersiapkan dirinya untuk kegiatan belajar. Jadi dapat disimpulkan dari permasalahan tersebut mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan selama pembelajaran daring.

Responden 3

Responden ketiga ialah siswa SMP kelas VIII B yang mempunyai *self regulated learning* rendah dalam belajarnya. Perilaku yang ditunjukkan responden ketiga selama pembelajaran daring ialah kurangnya ketersediaan fasilitas seperti sinyal atau jaringan internet yang tidak bagus, mengakibatkan responden ketiga terlihat bosan dan jenuh selama belajar di rumah, serta tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dikarenakan dirinya kurang percaya diri. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa responden ketiga tidak pernah menyampaikan pendapat atau mengeluarkan pendapat yang dimilikinya pada saat diskusi.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa responden 1 selama pembelajaran daring tidak menerapkan kedisiplinan waktu dalam mengikuti pembelajaran, sebab lebih mementingkan bermain bersama teman-teman dari pada mengikuti pembelajaran daring, sehingga responden 1 mempunyai ketergantungan terhadap orang lain (teman) dan tidak mempunyai kemampuan untuk mengatur kegiatan belajarnya. Responden 2 selama pembelajaran daring itu kurang motivasi di dalam dirinya yang disebabkan oleh faktor eksternal ialah kurang diberi dukungan sosial atau support untuk kegiatan belajar dari lingkungan sekitarnya, yang mengakibatkan responden 2 tidak bersungguh-sungguh selama pembelajaran daring. Responden 3 selama pembelajaran daring tidak mempunyai motivasi dalam diri untuk mengerjakan suatu hal yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dikarenakan selama pembelajaran daring responden 3 kadang kurang percaya diri dengan yang sedang dilakukannya.

Berdasarkan hasil konsultasi dan wawancara dengan ke 3 siswa SMP kelas VIII, sehingga permasalahan yang diperoleh oleh peneliti dalam diri siswa ialah tidak siap dalam melaksanakan pembelajaran secara daring dan juga tidak siap mengatur diri saat

belajar secara mandiri. Maka dari itu siswa perlu diberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai pembelajaran daring, supaya nantinya siswa bisa terbiasa dengan apa yang sedang dikerjakan. Jika dilihat dari penelitian ini, penyebab siswa mengalami *self regulated learning* rendah selama pembelajaran daring adalah siswa tersebut belum mempunyai dorongan personal dalam melangsungkan kegiatan belajar. Dapat dilihat secara *metakognitif*, *motivasional* dan *behavioral* bahwa siswa SMP kelas VIII belum terlalu aktif selama pembelajaran daring. Jika dilihat secara *metakognitif*, siswa selama pembelajaran daring masih sering mengalami kesulitan dalam melakukan manajemen jadwal pelajaran dan tidak memiliki pemahaman mengenai strategi belajar mandiri selama pembelajaran daring. Sedangkan secara *motivasional*, siswa selama pembelajaran daring mempunyai kepercayaan diri dan perasaan tanggung jawab yang kurang di dalam dirinya terhadap tugas yang merupakan sesuatu kewajiban yang harus diselesaikan. Dan yang terakhir secara *behavioral* (perilaku), sepanjang pembelajaran daring, masih dijumpai beberapa siswa yang tidak serius ketika mengikuti proses pembelajaran daring, sehingga mengakibatkan siswa menjadi kurang berkonsentrasi dan tidak memiliki persiapan diri yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, proses perkembangan siswa terhambat karena lingkungan dan suasana belajarnya, sehingga gagal berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran.

Dalam penelitian ini, juga ditemukan faktor internal dan faktor eksternal sehingga mengakibatkan permasalahan ini terjadi. Faktor internal merujuk pada aspek motivasi dalam diri masing-masing siswa. Tampak motivasi yang dimiliki adalah motivasi rendah selama pembelajaran daring, dapat dilihat dari perilaku siswa yang tidak bersemangat atau malas belajar, kebosanan atau kejenuhan pada saat belajar dan juga kurangnya rasa percaya diri. Hal tersebut pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar.

Sedangkan faktor eksternal yang memberikan pengaruh pada siswa selama pembelajaran daring ialah: a) Kurangnya fasilitas yang memadai dalam proses pembelajaran daring, dikarenakan tidak semua siswa mempunyai fasilitas yang memadai contohnya alat komunikasi berupa gawai (HP), laptop, komputer dan lain-lain; b) Lingkungan belajar bisa menjadi suatu hambatan dalam proses belajar siswa, dikarenakan pembelajaran yang mana biasa dilangsungkan melalui tatap muka langsung, karena kondisi Pandemi Covid-19, kini beralih menjadi pembelajaran secara daring dan lingkungan belajar yang tidak kondusif menyebabkan hasil belajar yang kurang karena

sulitnya untuk berkonsentrasi dan siswa belum bisa sepenuhnya menyesuaikan dirinya dengan keadaan di sekitarnya, dan; c) Peran orang tua itu sangat berpengaruh dalam belajar.

Pembahasan

Menurut Wolters & Christopher (dalam daharnis, 2018, hlm. 47), *self regulated learning* ialah upaya yang ditujukan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal melalui kemampuan mengelola pengalaman belajar dengan baik dan efektif melalui aneka macam strategi. Menurut Zimmerman, *self regulated learning* ialah upaya diri dalam berpartisipasi secara aktif pada proses belajar, baik secara *metakognitif*, *motivasional* dan *behavioral* (perilaku) menggunakan kemampuan pembelajar (Fasikhah & Fatimah, 2013, hlm. 147). Maksud dari *metakognitif* ialah penggunaan bermacam pengetahuan untuk mendukung proses pengambilan keputusan dalam mengevaluasi pilihan dan menggunakan banyak sekali macam pengetahuan. Adapun maksud dari *motivasional* ialah pendorong (*drive*) dalam diri individu yang meliputi persepsi terhadap kompetensi, afikasi diri dan otonomi pada kegiatan belajar. Sedangkan maksud dari *behavioral* (perilaku) ialah upaya pengelolaan diri diri, serta penyeleksian dan pemanfaatan suatu lingkungan maupun membentuk lingkungan yang mendukung kegiatan belajarnya.

Selain itu juga, *self regulated learning* ialah konsep guna mencapai tujuan dalam belajar melalui penerapan berbagai strategi, baik secara *metakognitif*, *motivasional* dan *behavioral* pada diri individu yang aktif belajar dan memainkan peran pengatur dalam setiap proses belajarnya sendiri. Hal tersebut meliputi kegiatan merencanakan kegiatan belajar, memantau, mengontrol, maupun memberikan evaluasi kepada diri sendiri dengan sistematis.

Siswa dengan kemampuan *self regulated learning* yang bagus bisa disebut dengan *self regulated learner*. Istilah tersebut merujuk pada berbagai kemampuan, meliputi pemahaman terhadap strategi pengorganisasian informasi dalam konteks informasi materi pembelajaran. Umumnya, *self regulated learner* mempunyai kelengkapan dan kerapian yang baik pada catatan materi, sehingga dapat berfungsi baik pula sebagai bahan belajar. *Self regulated learner* juga cenderung mempunyai keterampilan dalam mengontrol perilaku belajarnya sendiri, meliputi manajemen waktu dan lingkungan belajar. Selain itu, juga diselaraskan dengan kemampuan pengelolaan emosi yang baik. Kemampuan ini

berguna dalam mengatur dan menyusun upaya kembali saat berhadapan dengan kegagalan.

Oleh karena itu di masa Pandemi Covid-19 ini, di mana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara daring, maka dari itu *self regulated learning* sangat diperlukan siswa. Sehingga, siswa memiliki inisiatif, optimisme dan kebiasaan untuk meninjau, serta mengevaluasi hasil belajar, disertai dengan motivasi tinggi untuk menghindari sikap putus asa saat mengalami hambatan selama proses belajarnya. Dengan demikian, siswa dapat berpartisipasi atau terlibat secara aktif sepanjang mengikuti pembelajaran, disertai pencapaian tujuan belajar yang baik

Berdasarkan uraian mengenai perilaku subjek penelitian, maka permasalahan dapat diatasi melalui upaya peningkatan *self regulated learning*. Peningkatan ini dilakukan dengan mendorong siswa untuk membiasakan perilaku atau kegiatan merencanakan, memonitoring dan mengevaluasi proses belajarnya. Selain itu, juga berupaya untuk menunjukkan inisiatif dalam proses tersebut. Hal ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu oleh Dewi, R. S., Lubis, M., & Wahidah, N. (2021, hlm. 219) yang menyatakan bahwa pada situasi Pandemi Covid-19 kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring dan kemampuan *self regulated learning* ini sangat diperlukan oleh siswa, karena cenderung lebih proaktif dalam mendorong keberhasilan siswa dalam pembelajaran walaupun di tengah permasalahan yang dialami selama pembelajaran daring. Dengan begitu, proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan dapat mewujudkan maksimalisasi tercapainya hasil belajar.

SIMPULAN

Penelitian yang melibatkan 3 siswa SMP kelas VIII di SMP Negeri 9 Cimahi menunjukkan bahwa keterampilan *self regulated learning* berada pada kategori rendah selama pembelajaran daring. Penyebabnya, ditemukan bahwa siswa cenderung pasif secara *metakognisi*, *motivasional* dan *behavioral* (perilaku) dalam mengikuti pembelajaran daring. Ditemukan pula dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan siswa. Faktor internal merujuk pada minimnya motivasi diri bagi siswa untuk bersikap aktif selama pembelajaran, sehingga mengakibatkan siswa mengalami malas belajar, kebosanan atau kejenuhan pada saat belajar dan juga kurangnya rasa percaya diri. Adapun faktor eksternal merujuk pada

ketersediaan fasilitas lingkungan yang kurang mendukung, minimnya pengawasan dan perhatian orang tua, yang mendorong siswa minim semangat belajar dalam dirinya, sehingga berdampak buruk pada hasil belajarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran jarak jauh secara daring di masa pandemi ini, siswa belum mampu menyesuaikan diri dengan dalam mengatur diri ketika belajar, tidak mempunyai motivasi belajar di dalam diri sendiri dan tidak memiliki *planning* belajar pada saat kegiatan pembelajaran daring. Maka, persoalan demikian akan menimbulkan dampak pada gagalnya proses belajar siswa dalam mencapai prestasi belajar.

REFERENSI

- Alfina, I. (2014). *Hubungan Self Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Akselerasi*. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2(1).
- Anggelika, F.K., & Rahardjo, W. (2019). *Social Support, Self Regulation Learning, and Student Engagement in High School Students*. International Journal of Research Publications, 43(1). DOI: 100431122019870.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daharnis, A. C. (2018). *Hubungan antara Self Efficacy dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Self Regulated Learning serta Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Ansiru Pendidikan Agama Islam, 3(1), 46-62.
- Dewi, R. S., Lubis, M., & Wahidah, N. (2021, February). *Self Regulated Learning pada Mahasiswa dalam Perkuliahan Daring Selama Masa Pandemi COVID-19*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL LPPM UMP (pp. 217-220).
- Fasikhah, S. S., & Fatimah, S. (2013). *Self Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa*. Jurnal ilmiah psikologi terapan, 1(1), 145-155.
- Kadi, A. P. U. (2016). *Hubungan Kepercayaan Diri dan Self-Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 4(1).
- Latipah, E. (2010). *Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar : Kajian Meta Analisis*. Jurnal Psikologi, Vol. 37, No.1, 110-129.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta